

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman kumuh tumbuh karena urbanisasi yang tidak terorganisir. Pertumbuhan permukiman kumuh cenderung terkonsentrasi di daerah perkotaan sehingga menjadi permasalahan yang perlu segera diselesaikan. Peningkatan jumlah penduduk, ketersediaan lahan untuk perumahan yang tidak memadai dan keberadaan penduduk berpenghasilan rendah, menjadi pemicu munculnya permukiman kumuh (Uzun, 2015). Permukiman kumuh berkembang secara signifikan di daerah perkotaan karena permintaan tempat tinggal yang terus meningkat. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang semakin sedikit dan harganya semakin tinggi. Permukiman kumuh biasanya berada didaerah yang rawan banjir, dilingkungan yang tidak sehat, di dekat rel kereta api atau jalan-jalan dengan polusi tinggi dan lalu lintas berbahaya. Bank Dunia dan UN Habitat memperkirakan lebih dari 800 juta orang di negara-negara berkembang yang bertempat tinggal di daerah permukiman liar dan kumuh merupakan kelompok masyarakat yang tidak menjaga kebersihan dan berada di lingkungan yang tidak aman (Lall, 2008).

Sementara itu, menurut Emmanuel (2012), Salah satu permasalahan terbesar di daerah perkotaan adalah kualitas hidup yang identik dengan kemiskinan dan permukimannya. Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberadaan permukiman kumuh sangat erat kaitannya dengan permasalahan kualitas hidup. Kondisi lingkungan permukiman yang buruk, kurangnya kemampuan ekonomi serta sulitnya akses ke sarana dan prasarana umum mengakibatkan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh identik dengan permasalahan kualitas hidup yang rendah. Permasalahan kualitas hidup umumnya disebabkan oleh minimnya ketersediaan infrastruktur dan layanan, seperti pasokan air, pipa sambungan limbah, pengumpulan sampah, dan langkah-langkah dasar untuk mencegah penyakit (Satterthwaite, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin baiknya kualitas hidup masyarakat dalam lingkungan tertentu, maka pertumbuhan permukiman kumuh yang semakin meningkat dapat dikurangi. Peningkatan terhadap kualitas hidup salah satunya dapat dicapai dengan melakukan perbaikan lingkungan permukiman.

Adanya kecenderungan terhadap kualitas hidup yang rendah pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk melakukan perbaikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan agenda internasional Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang tujuan pencapaian pembangunan yang berkelanjutan atau disebut juga dengan *sustainable development goals* (SDG's). Dalam agenda tersebut memuat 17 poin tujuan besar untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu tujuan yang berhubungan dengan permukiman adalah poin nomor 11 yaitu "menjadikan kota dan permukiman manusia inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan". Pada tujuan SDG'S, salah satu target yang ingin dicapai adalah untuk melakukan perbaikan terhadap permukiman kumuh yang kemudian menjadi target nasional tentang penataan permukiman kumuh untuk mewujudkan permukiman yang layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Program perbaikan permukiman kumuh yang dirancang tidak hanya bertujuan menjadikan lingkungan yang layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas. Program perbaikan permukiman kumuh dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui beberapa cara, diantaranya adalah dengan penyediaan infrastruktur dan ruang publik serta mengintegrasikan lingkungan secara fisik dengan kota, serta menyediakan akses yang lebih baik kepada masyarakat meliputi layanan-layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan rekreasi (Rojas, 2010). Program perbaikan permukiman kumuh diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di permukiman kumuh sehingga dapat terjadi peningkatan terhadap kualitas hidup masyarakatnya.

Untuk mencapai tujuan pencapaian pembangunan berkelanjutan yang telah diagendakan PBB, maka muncul program-program yang bertujuan untuk memperbaiki permukiman kumuh dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Berbagai program untuk mengatasi permasalahan mengenai permukiman kumuh dan masyarakat miskin perkotaan di Indonesia sedang gencar dilaksanakan oleh pemerintah. Program perbaikan permukiman kumuh (*slum upgrading*) merupakan salah satu program yang sedang dijalankan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup (Savitri, n.d.) yang merupakan bagian dari program nasional 100 0 100. Program ini merupakan program yang menyeluruh meliputi 100 persen akses air minum, mengurangi kawasan kumuh 0 persen dan 100 persen akses sanitasi untuk masyarakat Indonesia. Target 100 0 100 merupakan target yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Hal ini sejalan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 – 2019 yaitu tercapainya pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0 persen. Tujuan dari program nasional Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) diantaranya adalah untuk memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur permukiman sesuai dengan 7 + 1 indikator kumuh serta memperbaiki tingkat

kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) yang salah satunya dapat dilihat dari kualitas hidup masyarakat. Salah satu kota yang menarik perhatian khusus terhadap pengurangan permukiman kumuh di daerah perkotaan adalah Kota Pekalongan.

Pemerintah Kota Pekalongan telah berkomitmen untuk mengurangi kawasan kumuh. Sejak ditetapkannya SK Walikota tahun 2014 mengenai luasan kawasan kumuh, pemerintah Kota Pekalongan telah berhasil mengurangi kawasan kumuh seluas 39,77 hektar atau sebanyak 20 persen dari total kawasan kumuh yang telah ditetapkan (195,59 hektar). Target pengurangan kawasan kumuh tersebut dicapai dalam kurun waktu tiga tahun (Suara merdeka, 2018). Program perbaikan permukiman kumuh ditargetkan di 13 kelurahan. Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan dengan menggunakan kriteria Peraturan menteri PUPR Nomor 02/PRT/M/2016, sampai tahun 2017, terjadi perubahan yang signifikan terhadap status kekumuhan. Dari 13 Kelurahan yang ditetapkan menjadi kawasan permukiman kumuh, kini telah berstatus kumuh ringan (Radar Pekalongan, 2018). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat menghilangkan lingkungan kumuh secara keseluruhan, namun hanya mencoba mengurangi citra lingkungan yang kumuh pada kawasan tersebut.

Salah satu kelurahan yang menjadi lokasi program perbaikan permukiman kumuh di Kota Pekalongan adalah Kelurahan Tirto yang terletak di Kecamatan Pekalongan Barat. Kecamatan Pekalongan Barat termasuk kecamatan yang terpadat dan didominasi oleh peruntukan lahan berupa permukiman. Sementara itu, Kelurahan Tirto merupakan lokasi peruntukan permukiman sedang dan berfungsi sebagai skala pelayanan kota bagi sarana pemerintahan dan pendidikan. Lokasi yang strategis tersebut ditambah lagi dengan banyaknya industri batik menyebabkan kebutuhan akan permukiman penduduk berkembang dengan pesat.

Berkembangnya permukiman kumuh yang padat di Kelurahan Tirto juga sebagai akibat dari harga lahan yang lebih murah dibandingkan dengan lokasi lainnya. Kepemilikan lahan di Kelurahan Tirto umumnya milik perseorangan serta terdapat lahan kosong yang berstatus milik PT. Kereta Api Indonesia dan pemerintah. Dengan kondisi lahan yang kosong menyebabkan permukiman kumuh berkembang di sepanjang sungai, pinggiran rel kereta api serta di kawasan lainnya. Pertumbuhan permukiman kumuh tersebut berkembang secara organik sehingga tidak membentuk pola tertentu. Keadaan Kota Pekalongan sebagai kota industri batik menyebabkan banyaknya buruh industri yang mencari tempat tinggal di kota tersebut. Salah satu kelurahan yang menjadi tempat tinggal bagi buruh industri adalah Kelurahan Tirto. Banyaknya lahan kosong di kelurahan tersebut menyebabkan mudahnya perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Tirto.

Kelurahan Tirto ditetapkan sebagai lokasi permukiman kumuh berdasarkan SK WaliKota Pekalongan tahun 2014 yang memiliki luasan permukiman kumuh lebih kurang sebesar 3,7 Ha. Permukiman kumuh terletak tidak terpusat di satu tempat melainkan menyebar di beberapa RT di kelurahan tersebut. Adapun RW yang ditetapkan sebagai permukiman kumuh terletak di RW I, III, IV dan VIII. Sejak ditetapkannya luasan kawasan permukiman kumuh tersebut, Kelurahan Tirto menerima program perbaikan permukiman kumuh dari pemerintah. Program yang dilaksanakan di kelurahan tersebut sejak tahun 2014 diantaranya program replikasi Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK) dan Program *Neighborhood Upgrading Settlement Project* (NUSP) tahap kedua. Meskipun telah dilakukan program perbaikan pemukiman kumuh tetapi belum ada data yang menjelaskan tentang pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat Kelurahan Tirto, sesuai tujuan awal yang melatarbelakangi program tersebut. Hal ini lah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pelaksanaan program perbaikan pemukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program perbaikan permukiman kumuh ternyata tidak selalu mencapai target untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada daerah kumuh perkotaan dan permukiman informal di Kota Mamelodi, Afrika Selatan, sangat sedikit perbaikan terhadap kualitas hidup. Program peningkatan kualitas permukiman kumuh yang dilakukan di sebuah kota di afrika selatan ini, tidak membuat kualitas hidup masyarakatnya menjadi meningkat. Program tersebut tidak membuat kemiskinan menurun bahkan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh terus bertambah jumlah dan kepadatannya (Coggin, 2012; Darkey, 2013).

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian mengenai kualitas hidup yang dilakukan oleh Permatasari (2014), dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas lingkungan dengan kualitas hidup. Aspek kualitas lingkungan yang diuji adalah kondisi fisik bangunan, kondisi sarana dan prasarana, lokasi dan aksesibilitas, serta kenyamanan. Aspek kualitas hidup yang diuji adalah kesehatan, ekonomi, pendidikan dan kontak sosial. Hasil dari penelitian tersebut adalah meskipun beberapa aspek kualitas hidup menunjukkan hubungan dengan kualitas lingkungan, namun aspek kesehatan adalah aspek yang menghasilkan hubungan paling erat dengan semua aspek pada kualitas lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa program perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat dipastikan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang bertempat tinggal di permukiman kumuh. Disamping itu terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan akan sangat berdampak pada kualitas hidup

masyarakatnya. Perlu diingat bahwa beberapa kondisi dapat terjadi terhadap permukiman kumuh yang telah diperbaiki, diantaranya adalah permukiman tersebut akan memiliki lingkungan dan status yang jauh lebih baik atau setelah melakukan peningkatan, lingkungan kembali rusak. Permukiman kumuh yang memperoleh intervensi program perbaikan mungkin tidak mengembalikan kondisi dasar, dengan kata lain tidak ada jaminan bahwa perbaikan tersebut akan berlangsung lama (UN-Habitat, 2003).

Kegiatan perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan di Kelurahan Tirto bukan hal yang baru dilakukan mulai tahun 2014 saja. Program penanggulangan kemiskinan telah banyak dilakukan pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa permukiman kumuh di Kelurahan Tirto masih terus berkembang hingga saat ini dan masih menjadi permasalahan bagi pemerintah Kota Pekalongan. Apabila melihat kembali kondisi Kelurahan Tirto, perbaikan permukiman yang dilakukan tidak serta merta menghilangkan kondisi lingkungan yang kumuh. Beberapa sudut lingkungan kembali kumuh setelah program perbaikan selesai dilakukan. Kondisi masyarakat kembali berada pada lingkungan yang kumuh tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perbaikan permukiman terhadap kualitas hidup sangat kurang.

Penelitian mengenai kualitas hidup dinilai perlu dilakukan mengingat bahwa adanya program tersebut salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Program perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah memang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat khususnya yang tinggal di permukiman kumuh, namun perlu diketahui apakah program tersebut berdampak terhadap kualitas hidup masyarakat atau tidak. Mostafa (2012) menyebutkan bahwa pengukuran tentang kualitas hidup dapat dilakukan pada sekelompok orang pada saat tertentu dan setelah kejadian tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal tersebut sejalan dengan Kelurahan Tirto yang mendapatkan program perbaikan permukiman kumuh, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Penelitian ini membahas mengenai kualitas hidup yang terbentuk pada masyarakat permukiman kumuh sebagai akibat dari intervensi program perbaikan yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya bertempat di Kelurahan Tirto, Kota Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Program perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan di Kelurahan Tirto diantaranya adalah perbaikan jalan, drainase, lampu penerangan jalan, ruang terbuka, rumah tidak layak huni dan air bersih. Perbaikan tersebut dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, dimulai pada tahun 2014. Berdasarkan kondisi lapangan, perbaikan yang dilakukan di kelurahan tersebut belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan banjir rob yang menjadi permasalahan tahunan di kelurahan tersebut masih terjadi dan menyebabkan degradasi

lingkungan. Hal ini menyebabkan kondisi kumuh masih melekat di kawasan permukiman tersebut. Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan setelah adanya program, terlihat bahwa program perbaikan permukiman kumuh yang dilaksanakan telah menghasilkan lingkungan yang lebih tertata. Namun demikian, kondisi saat ini memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan menjadi kembali kumuh. Permasalahan yang timbul diantaranya adalah terendamnya jalan yang telah diperbaiki karena rob, drainase lingkungan yang tidak mengalirkan air hujan, kondisi rumah masyarakat yang masih jauh dari standar perumahan yang layak, serta terdapat timbunan sampah di tempat tertentu dan tergenang oleh air rob. Permasalahan permukiman yang kembali kumuh memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kualitas hidup yang rendah. Perbaikan yang dilakukan pemerintah berfokus terhadap perbaikan fisik lingkungan, sehingga belum terlihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Program perbaikan permukiman kumuh merupakan program yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Namun kualitas hidup masyarakat seolah dikesampingkan hanya karena pembangunan fisik lingkungan telah dicapai. Kualitas hidup masyarakat juga perlu diperhatikan, mengingat masyarakat merupakan “isi” yang menempati suatu lingkungan. Masyarakat akan menentukan kondisi kumuh atau tidaknya lingkungan yang mereka tinggali, maka dari itu perlu diidentifikasi pengaruh program perbaikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Sejauh ini, belum terdapat penelitian yang meneliti mengenai pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup, khususnya di Kelurahan Tirto. Untuk melihat bagaimana kualitas hidup yang terbentuk setelah adanya program perbaikan, maka perlu dilakukan studi yang menggambarkan bagaimana kondisi kualitas hidup masyarakat pasca dilaksanakannya program perbaikan permukiman kumuh di Kelurahan Tirto. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, pertanyaan penelitian yang kemudian muncul adalah “Bagaimana pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dan sasaran dari penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk menganalisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis aspek kualitas hidup masyarakat di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto pada saat sebelum dan sesudah adanya perbaikan permukiman kumuh.
2. Menganalisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto
3. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan akan menghasilkan *output* berupa gambaran terhadap kualitas hidup yang terbentuk pada masyarakat di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan yang dipengaruhi oleh adanya program perbaikan permukiman kumuh. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat Kelurahan Tirto yaitu dapat mengetahui bagaimana keadaan kualitas hidup dan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kualitas hidup yang dialami oleh masyarakat. Teridentifikasinya kondisi kualitas hidup tersebut sebagai dampak dari perbaikan permukiman kumuh yang telah dilakukan sehingga kedepannya masyarakat dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Manfaat bagi dinas terkait yaitu sebagai referensi untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan dapat berpengaruh bagi masyarakat dan sebagai bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan dan rancangan program yang lebih efektif untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.
3. Manfaat bagi pembaca khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota yaitu sebagai sarana berbagi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan objek serupa sehingga dapat menyempurnakan kekurangan penelitian ini.

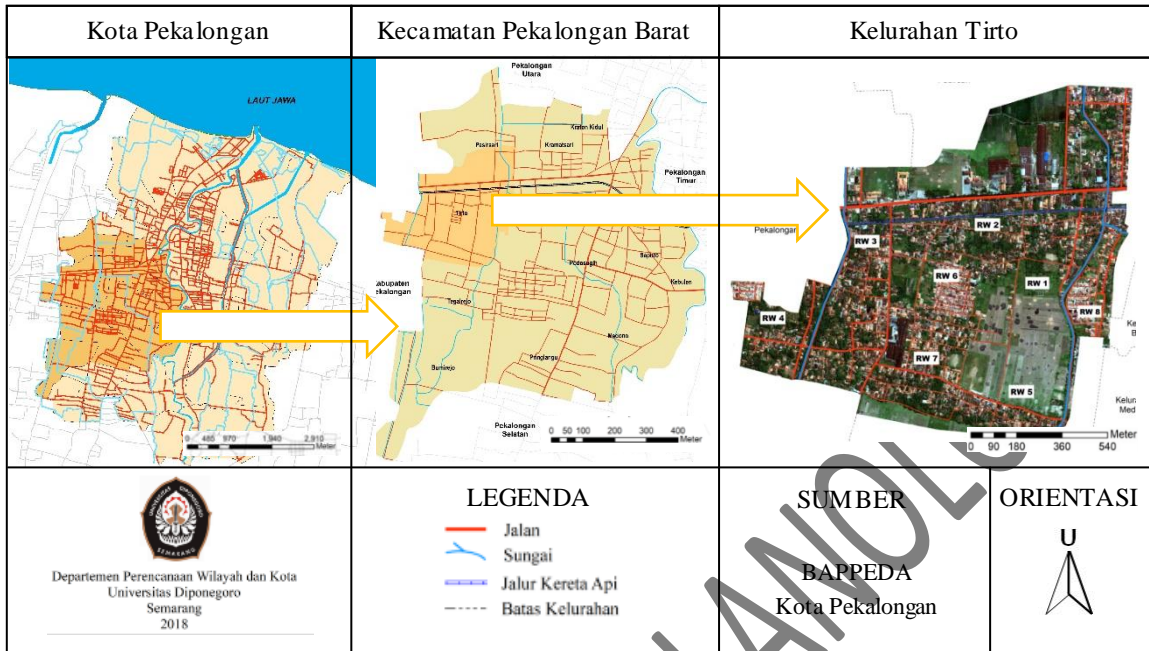
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah berisi penjelasan mengenai lokasi penelitian sementara ruang lingkup materi menjelaskan kedalaman substansi dalam penelitian. Adapun penjabaran tentang ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi adalah sebagai berikut

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Secara administrasi, Kelurahan Tirto berada di Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan (Gambar 1.1). Kelurahan Tirto merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan menjadi lokasi permukiman kumuh di Kota Pekalongan. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Kota Pekalongan tentang Kawasan Kumuh pada tahun 2014. Adapun lokasi penelitian dilakukan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto, tepatnya di RW I, III, IV dan VIII (Gambar 1.2). Penetapan lokasi penelitian di keempat RW tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

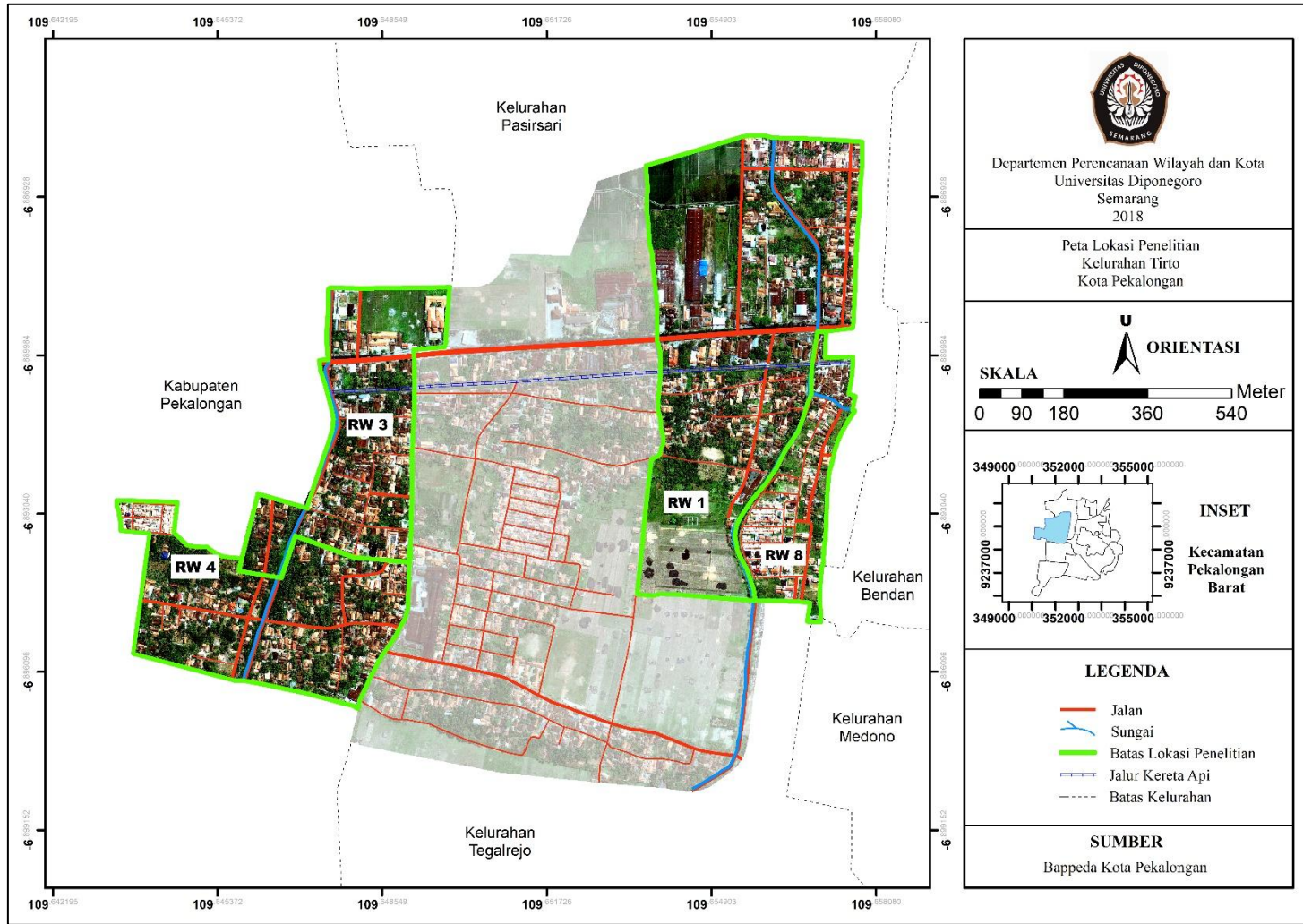
1. Kelurahan Tirto merupakan daerah permukiman kumuh yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Kota Pekalongan tentang Kawasan Kumuh (SK Kumuh) pada tahun 2014.
2. Kelurahan Tirto telah mendapat program perbaikan pemukiman kumuh dari pemerintah Kota Pekalongan kurang lebih selama 10 tahun terakhir.
3. Memiliki karakteristik kawasan yang mirip, yaitu termasuk kawasan yang terkena rob dan didominasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah.
4. Keseluruhan jenis perbaikan telah selesai dilaksanakan. Dengan demikian masyarakat Kelurahan Tirto telah merasakan dampak dari program tersebut terhadap kehidupannya, sehingga dapat diukur dampak dari program tersebut terhadap kualitas hidup masyarakat.
5. Belum adanya penelitian tentang pengaruh perbaikan permukiman kumuh di kelurahan tersebut terhadap kualitas hidup masyarakatnya. Hal ini penting untuk diketahui sebagai evaluasi terhadap program yang dijalankan oleh pemerintah.



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1.1
PETA LETAK KELURAHAN TIRTO TERHADAP KOTA PEKALONGAN

PERPUSTAKAAN PLANOLO



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1.2
PETA LOKASI PENELITIAN (RW I, III, IV DAN VIII)

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Batasan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini disebut dengan ruang lingkup materi. Fokus dari penelitian ini adalah tentang perbaikan permukiman kumuh serta pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat. Adapun batasan-batasan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan permukiman kumuh

Melakukan tinjauan terhadap perbaikan permukiman kumuh yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tirto. Tinjauan yang dilakukan meliputi identifikasi kegiatan perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan serta kondisi sebelum dan setelah perbaikan dilakukan. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah perbaikan yang berasal dari program pemerintah dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Adapun kondisi setelah perbaikan yang diidentifikasi adalah kondisi saat ini, yaitu pada tahun 2018. Terdapat empat jenis perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan di lokasi penelitian, yang meliputi perbaikan air bersih, drainase, jalan, penerangan jalan dan ruang terbuka. Adapun masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tirto selama minimal sembilan tahun terakhir sehingga merasakan dan mengetahui kondisi sebelum dan setelah perbaikan dilakukan.

2. Kualitas hidup masyarakat

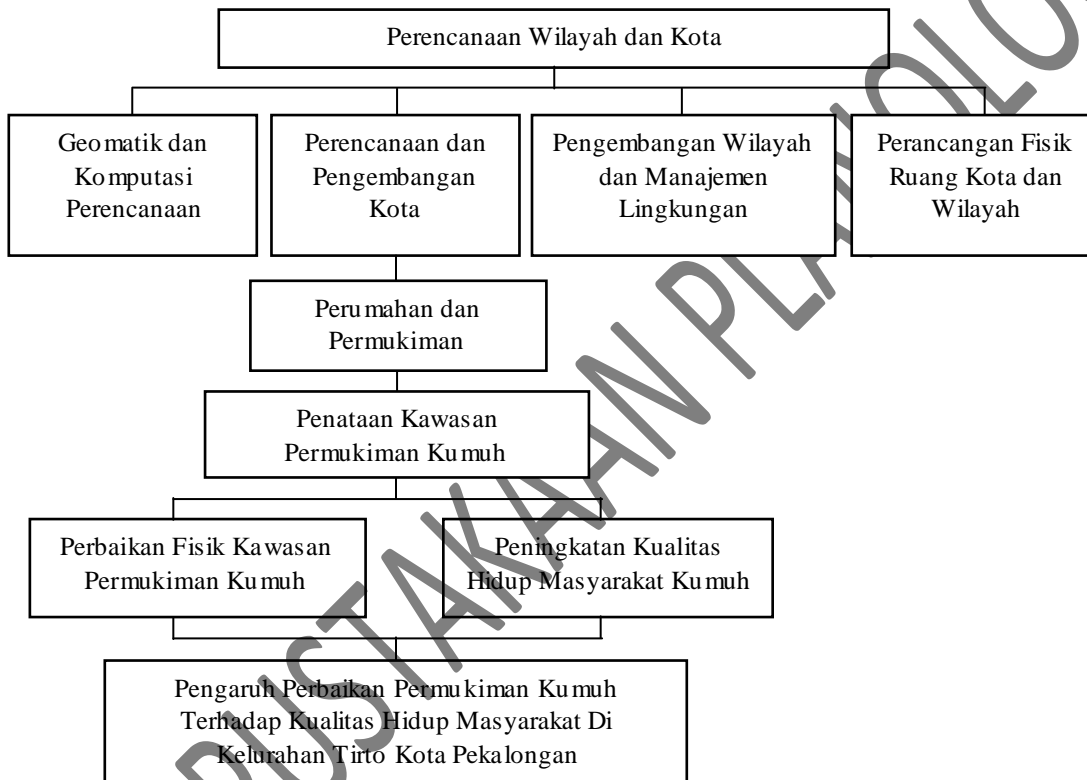
Pada penelitian ini, kualitas hidup masyarakat yang terbentuk di Kelurahan Tirto diukur berdasarkan enam aspek. Enam aspek tersebut meliputi aspek akses infrastruktur, kesempatan rekreasi dan bermain, kebersihan lingkungan, kondisi kesehatan masyarakat, serta keamanan dan keselamatan masyarakat. Pada penelitian ini akan dikaji kondisi kualitas hidup masyarakat terkait enam kriteria tersebut yang meliputi kondisi pada saat sebelum dan sesudah adanya perbaikan permukiman kumuh. Adapun masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tirto selama minimal 10 tahun terakhir sehingga merasakan dan mengetahui kondisi sebelum dan setelah perbaikan dilakukan.

3. Pengaruh program terhadap kualitas hidup masyarakat

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang ditimbulkan perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat. Adapun pengaruh yang dimaksud berdasarkan perbaikan permukiman kumuh yang dilakukan di Kelurahan Tirto dalam 10 tahun terakhir.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian adalah kedudukan penelitian dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Penelitian ini termasuk kedalam perencanaan kota yang berhubungan dengan kegiatan penataan dan perbaikan permukiman kumuh. kegiatan perbaikan tersebut diwujudkan dengan program-program perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi permukiman kumuh. Dalam hal ini akan dikaji dampak program perbaikan permukiman kumuh tersebut terhadap kualitas hidup masyarakatnya. Berikut ini merupakan bagan posisi penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota (Gambar 1.3).



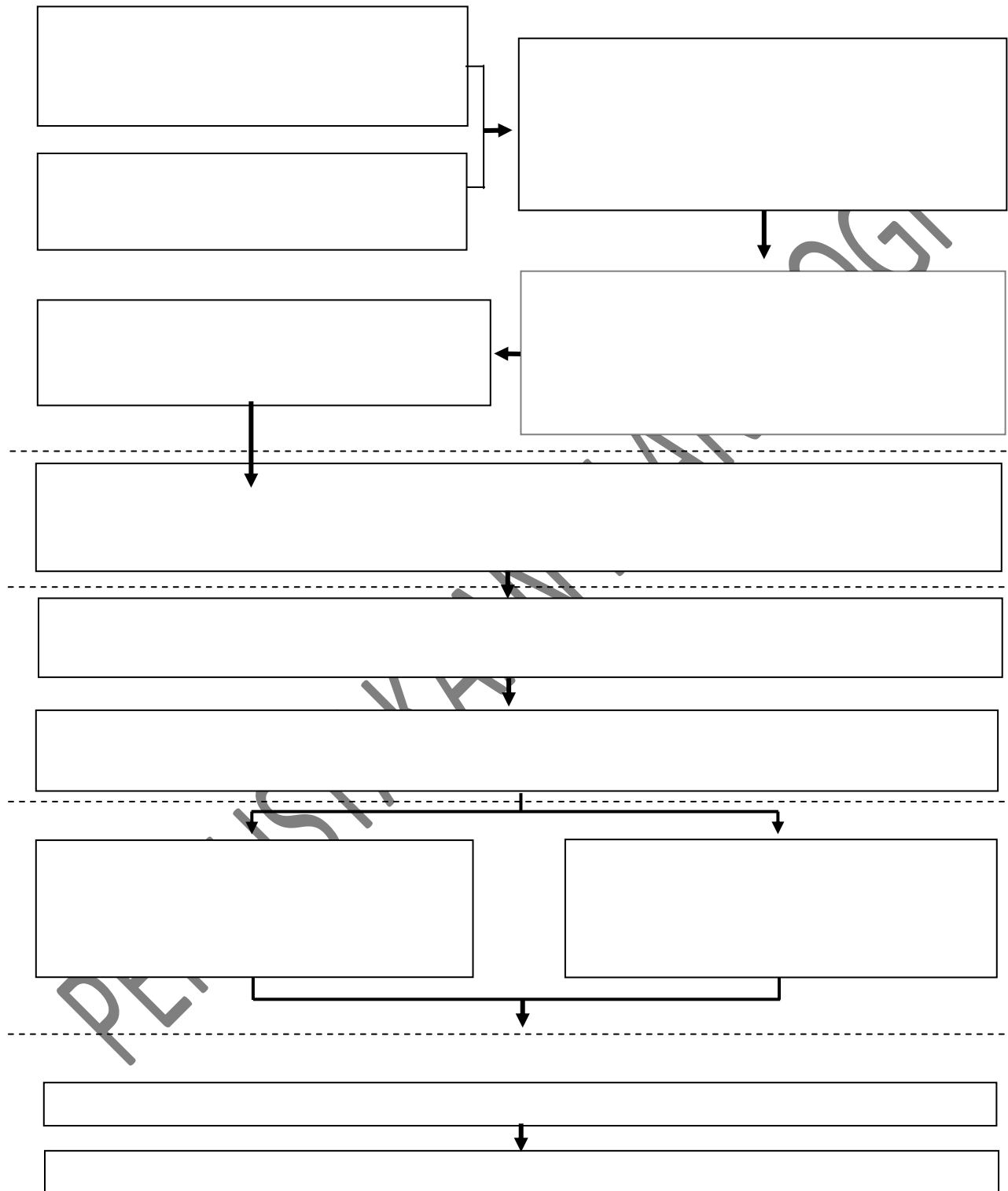
Sumber: Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1.3
POSISI PENELITIAN DALAM PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berisi tentang alur pelaksanaan penelitian yang memuat mulai dari identifikasi permasalahan, munculnya pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai output penelitian. Latar belakang permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini didasarkan kepada pertumbuhan permukiman kumuh yang identik dengan permasalahan kualitas hidup yang rendah, kemudian adanya target 0% permukiman kumuh yang melahirkan program

perbaikan permukiman kumuh. Namun adanya perbaikan permukiman kumuh tersebut belum tentu menjamin membaiknya kualitas hidup masyarakat di suatu permukiman kumuh. Kondisi lingkungan pasca adanya program perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah di Kelurahan Tirto masih menunjukkan kondisi lingkungan yang kumuh disebabkan kondisi infrastruktur seperti terendahnya jalan yang telah diperbaiki akibat banjir rob, drainase lingkungan yang tidak mengalirkan air hujan, kondisi rumah masyarakat yang masih jauh dari kata layak, serta terdapat timbunan sampah di tempat tertentu dan tergenang oleh air rob. Permasalahan tersebut sangat menunjukkan dengan permasalahan kualitas hidup yang rendah. Atas dasar hal-hal tersebut maka diperlukan penelitian tentang pengaruh program terhadap kualitas hidup, khususnya di Kelurahan Tirto. Dari latar belakang dan rumusan masalah kemudian muncul pertanyaan penelitian “Bagaimanakah pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto. Terdapat empat sasaran penelitian yang akan dilakukan, yaitu: (1) Menganalisis aspek kualitas hidup masyarakat di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto pada saat sebelum dan sesudah adanya perbaikan permukiman kumuh; (2) Menganalisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto; dan (3) Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi. Adapun keluaran (*output*) dari penelitian ini adalah pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup. Alur kerangka pikir secara lengkap untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1. 4
KERANGKA PEMIKIRAN

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian yang digunakan untuk membatasi pemahaman yang berkaitan dengan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kawasan permukiman kumuh.** Kawasan permukiman kumuh dalam penelitian ini merupakan permukiman kumuh di Kelurahan Tirto yang terletak di RW I, III, IV dan VIII.
2. **Masyarakat permukiman kumuh.** Masyarakat permukiman kumuh dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang telah tinggal di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto selama lebih dari 10 tahun, sehingga mengetahui kondisi pada saat sebelum dan sesudah adanya perbaikan permukiman kumuh.
3. **Perbaikan permukiman kumuh.** Perbaikan permukiman kumuh dalam penelitian ini merupakan perbaikan yang dilakukan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto. Adapun perbaikan tersebut terdiri dari perbaikan air bersih, drainase, jalan, penerangan jalan dan ruang terbuka.
4. **Kualitas hidup.** Kualitas hidup dalam penelitian ini merupakan ukuran tingkat kehidupan masyarakat di kawasan permukiman kumuh berdasarkan lima variabel kualitas hidup, yaitu akses infrastruktur, kesempatan rekreasi dan bermain, kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, serta keamanan dan keselamatan masyarakat.
5. **Kesempatan rekreasi dan bermain.** Menurut KBBI, rekreasi merupakan penyegaran hati dan pikiran. Sementara itu bermain merupakan melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Menurut Nasution (2014), kesempatan rekreasi dan bermain dapat dilakukan di ruang terbuka. Adapun kesempatan rekreasi dan bermain dalam penelitian ini merupakan salah satu aspek kualitas hidup. Kesempatan rekreasi dan bermain dapat diukur dari penggunaan ruang terbuka oleh masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Tirto.
6. **Keamanan dan keselamatan masyarakat.** Keamanan menurut KBBI merupakan keadaan aman atau ketenteraman. Sementara itu keselamatan merupakan keadaan selamat, kesejahteraan, kebahagiaan dan sebagainya. Adapun yang dimaksud keamanan dan keselamatan masyarakat pada penelitian ini merupakan perasaan aman yang dimiliki masyarakat pada saat melakukan kegiatan diluar rumah, khususnya pada jalan lingkungan.
7. **Pengaruh perbaikan permukiman kumuh.** Pengaruh perbaikan permukiman kumuh dalam penelitian ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari perbaikan permukiman kumuh yang telah dilakukan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto terhadap kualitas hidup masyarakat.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai metode ilmiah karena memenuhi sifat-sifat ilmiah yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis dengan cara menguji teori objektif dengan menguji variabel yang dianalisis dengan menggunakan alat ukur statistik (Creswell, 2009; Sugiyono, 2009). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pendekatan kuantitatif adalah yang paling sesuai diterapkan dalam penelitian ini. Adapun penelitian mengenai pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup di Kelurahan Tirto ini menggunakan analisis statistik berupa analisis *skoring* dan analisis regresi logistik ordinal dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup di Kelurahan Tirto.

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menggali atau menemukan data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dibagi kedalam dua jenis yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang hanya dapat diperoleh langsung dari responden yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui lembaga yang berpengaruh dalam penelitian ataupun melakukan kajian terhadap buku pustaka dan sebagainya (Hamdi, 2014).

1.9.2.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian (Ridlo, 2011). Cara pengumpulan data primer akan dilakukan dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat langsung informasi yang didapat atau disaksikan selama penelitian, dimana peneliti mencatat secara objektif apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Gulo, 2002). Dalam melakukan observasi, peneliti tidak melakukan interaksi atau membuat pertanyaan, tetapi langsung mencatat informasi berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Teknik observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi perbaikan permukiman kumuh yang ada di lokasi penelitian.

Adapun penelitian dilakukan di Kelurahan Tirto khususnya pada RW I, III, IV dan VIII. Bagian-bagian yang di observasi adalah kondisi fisik dari perbaikan air bersih, drainase, jalan, penerangan jalan dan ruang terbuka. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mendokumentasikan objek yang diamati.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur, mengetahui apa yang diharapkan dari responden serta memiliki jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2009). Penggunaan kuesioner dirasa lebih efektif karena dengan instrumen ini, informasi yang diperoleh lebih banyak dengan waktu yang relatif singkat dan biaya yang rendah (Yusuf, 2017). Kuesioner dalam penelitian ini disusun dengan pertanyaan berstruktur yaitu dengan memberikan sejumlah pilihan jawaban kepada responden. Tujuan dari pertanyaan berstruktur ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam analisis sehingga jawaban yang diberikan responden menjadi lebih terarah. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat yang dimilikinya. Adapun yang menjadi responden dalam penyebaran kuesioner adalah masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kelurahan Tirto, khususnya di RW I, III, IV dan VIII. Karakteristik lainnya yang dimiliki responden adalah telah menetap di lokasi penelitian selama lebih kurang tujuh tahun dan mengetahui perbaikan permukiman kumuh yang ditanyakan pada kuesioner. Jumlah responden yang menjadi target kuesioner adalah 94 KK/rumah tangga. Model pertanyaan yang diajukan pada kuesioner adalah model pertanyaan bertingkat. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti untuk mengarahkan jawaban dan penilaian. Selain kuesioner, terdapat juga wawancara yang ditujukan kepada ketua BKM Kelurahan Tirto. Wawancara ini sifatnya sebagai informasi tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti serta menjadi alat verifikasi tentang perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah seputar perbaikan permukiman kumuh yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tirto dalam kurun waktu tujuh tahun belakangan, sampai pada tahun 2017 serta rencana kedepan mengenai keberlangsungan pebaikan permukiman kumuh yang akan dilakukan oleh pihak BKM.

1.9.2.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan upaya mendapatkan informasi dengan cara tidak langsung yaitu dengan cara mendatangi instansi-instansi terkait atau melakukan kajian kepustakaan (studi literatur). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Ridlo, 2011). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara berikut:

a. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan metode pengumpulan data-data sekunder sebagai pelengkap dari data-data yang ingin dikumpulkan didalam suatu penelitian. Telaah dokumen dilakukan terhadap data-data yang berasal dari instansi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dibutuhkan data-data mengenai perbaikan permukiman kumuh yang telah dilakukan pemerintah dalam kurun waktu lebih kurang 10 tahun terakhir. Data-data tersebut diperoleh peneliti dari Kantor BKM Kelurahan Tirto. Selain itu, dibutuhkan juga data-data mengenai kondisi permukiman kumuh sebelum perbaikan dilakukan. Data yang tersedia di Kantor BKM berbentuk dokumen cetak, sehingga peneliti tidak memperoleh data yang rinci mengenai kondisi sebelum perbaikan. Telaah dokumen juga dilakukan pada data-data profil kelurahan yang diperoleh peneliti melalui Kantor Kelurahan Tirto. Data-data mengenai profil kelurahan tersebut berfungsi untuk melengkapi gambaran umum yang disusun oleh peneliti.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan melakukan kajian terhadap sumber-sumber bacaan yang telah ada. Sumber bacaan tersebut dapat berbentuk buku ataupun melalui jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan sebagai bahan acuan bagi pemilihan variabel yang diperlukan di penelitian. Studi pustaka yang dicari berkaitan dengan perbaikan permukiman kumuh dan kualitas hidup. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian sehingga peneliti mengetahui hal-hal yang akan diukur pada penelitian ini. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk dijadikan sebagai dasar, referensi dan pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sumber peneliti untuk memperoleh jurnal dan buku mengenai perbaikan permukiman kumuh dan kualitas hidup adalah internet dan buku-buku yang ada di perpustakaan.

1.9.3 Teknik Sampling

Teknik sampling sangat erat kaitannya dengan penentuan jumlah populasi dan sampel. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi (Prasetyo & Jannah, 2012; Sugiyono, 2009). Sampel adalah jumlah individu yang menjadi sasaran penelitian yang diambil dari jumlah populasi secara keseluruhan. Sampel yang baik adalah yang dapat menggambarkan keadaan populasi secara maksimal dengan diwakili oleh sampel (Narbuko, 2007). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tirto.

Penelitian ini menggunakan teknik non-random sampling dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportional sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel didasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan dapat mewakili sifat dalam keseluruhan populasi (Narbuko & Achmadi, 2007). Adapun karakteristik yang dipertimbangkan untuk penarikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Lokasi penelitian merupakan lokasi yang mendapatkan perbaikan permukiman kumuh dari pemerintah pada kurun waktu lebih kurang 10 tahun terakhir.
- Merupakan lokasi permukiman kumuh yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan SK Kumuh tahun 2014.
- Lingkungan permukiman didominasi oleh masyarakat berpenghasilan rendah.
- Merupakan lingkungan permukiman yang terkena banjir rob.

Dari karakteristik-karakteristik diatas, terdapat empat RW yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan jumlah 1450 KK. Keempat RW tersebut teridentifikasi sebagai permukiman kumuh yang memiliki karakteristik penyebab yang mirip, yaitu karena adanya banjir rob yang menggenangi Kelurahan Tirto setiap tahunnya. Masyarakat di lima RW ini juga memiliki karakteristik yang sama, yaitu didominasi oleh permukiman masyarakat berpenghasilan rendah, umumnya bekerja sebagai buruh batik di Pekalongan. Menurut Notoatmodjo (2015), besaran sampel penelitian dapat ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi (dalam KK)

d = Derajat signifikansi (10%) atau sama dengan 0.1

Dengan menggunakan rumus diatas, maka perhitungan jumlah responden yang akan dijadikan sampel dapat ditentukan sebagai berikut, maka didapatkan sampel sebanyak 94 kk.

$$n = \frac{1450}{1450 (0,1^2)+1} = \frac{1450}{14,5+1} = 94 \text{ KK}$$

Setelah ditemukan besaran sampel yaitu 94 KK, besaran sampel tersebut dibagi ke dalam empat RW sesuai dengan porsinya masing-masing menggunakan metode *proportional sampling*. Teknik sampling proporsional atau *proportional sampling* merupakan cara menghitung sampel dengan menggunakan perbandingan (Usman & Akbar, 2011). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Sampel per RW} = \frac{\text{Populasi per RW}}{\text{Total populasi}} \times \text{Sampel}$$

Dengan rumus perhitungan sampel di setiap RW tersebut kemudian didapatkan besaran sampel di tiap RW seperti pada tabel berikut:

TABEL I 1
BESARAN SAMPEL DI TIAP RW

RW	Populasi (KK)	Sampel (KK)
I	422	27
III	340	22
IV	461	30
VIII	227	15
Jumlah	1450	94

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

1.9.4 Kebutuhan Data

TABEL I 2
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

Sasaran	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data				Sumber Data
		Primer			Sekunder	
		K	W	O	I	
Teridentifikasinya kegiatan-kegiatan dari perbaikan permukiman ku muh yang telah dilaksanakan di Kelurahan Tirto	Doku men program perbaikan permukiman ku muh di Kelurahan Tirto				✓	Sekretariat Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kelurahan Tirto
	Peta Kota Pekalongan				✓	BAPPEDA Kota Pekalongan
	Deliniasi kawasan permukiman ku muh di Kelurahan Tirto			✓	✓	BAPPEDA Kota Pekalongan, Kondisi

Sasaran	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data				Sumber Data
		Primer			Sekunder	
		K	W	O	I	
						lapangan
	Kondisi lingkungan berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan		✓	✓		Kondisi lapangan, Ketua BKM
Menganalisis aspek perbaikan permukiman ku muh di Kelurahan Tirto pada saat sebelum dan sesudah adanya program perbaikan permukiman ku muh.	Sumber air bersih	✓		✓		Masyarakat, Kondisi lapangan
	Kondisi air yang digunakan	✓				Masyarakat
	Kegiatan pemeliharaan sumber air bersih	✓				Masyarakat
	Fungsi selokan (drainase)	✓		✓		Masyarakat, Kondisi lapangan
	Kegiatan pemeliharaan selokan (drainase)	✓				Masyarakat
	Jenis perkerasan jalan	✓		✓		Masyarakat, Kondisi lapangan
	Kondisi fisik jalan	✓				Masyarakat
	Kegiatan pemeliharaan jalan	✓				Masyarakat
	Kondisi fisik lampu penerangan jalan	✓		✓		Masyarakat, Kondisi lapangan
	Pemeliharaan lampu penerangan jalan	✓				Masyarakat
	Kondisi fisik ruang terbuka	✓		✓		Masyarakat, Kondisi lapangan
	Fungsi ruang terbuka	✓				Masyarakat
	Kegiatan pemeliharaan ruang terbuka	✓				Masyarakat
Menganalisis aspek kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto pada saat sebelum dan sesudah adanya program perbaikan permukiman ku muh berdasarkan variabel kualitas hidup	Akses terhadap air bersih	✓				Masyarakat
	Akses terhadap drainase	✓				Masyarakat
	Akses terhadap jalan	✓				Masyarakat
	Akses terhadap penerangan jalan	✓				Masyarakat
	Akses terhadap ruang terbuka	✓				Masyarakat
	Penggunaan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi	✓				Masyarakat
	Penggunaan ruang terbuka sebagai sarana bermain	✓				Masyarakat
	Kondisi kebersihan lingkungan	✓				Masyarakat
	Intensitas kegiatan bersih-bersih	✓				Masyarakat

Sasaran	Kebutuhan Data	Pengumpulan Data				Sumber Data
		Primer		Sekunder		
		K	W	O	I	
	lingkungan					
	Jumlah anggota keluarga yang terkena wabah penyakit	✓				Masyarakat
	Kondisi kesehatan keluarga	✓				Masyarakat
	Jumlah kejadian kriminalitas dalam satu bulan	✓				Masyarakat
	Keberadaan sistem keamanan lingkungan	✓				Masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Keterangan:

K = Kuesioner; W = Wawancara; O = Observasi; I = Instansi

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua analisis, yaitu analisis *skoring* dan analisis statistik menggunakan regresi logistik ordinal. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada kerangka analisis (gambar 1.5). Analisis *skoring* digunakan untuk menjabarkan temuan penelitian berdasarkan skor penilaian yang telah dirumuskan oleh peneliti. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian (*skor*) dari jawaban kuesioner yang telah dibagikan kepada responden di lokasi penelitian. Analisis *skoring* ini dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa angka-angka yang dapat menggambarkan kondisi sebelum dan setelah perbaikan permukiman kumuh dilakukan. Perbandingan kondisi sebelum dan setelah perbaikan berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya perubahan yang ditimbulkan dari adanya perbaikan permukiman kumuh di lokasi penelitian serta seberapa besar perubahan yang ditimbulkan. Adapun analisis yang menggunakan analisis *skoring* adalah analisis kondisi kualitas hidup pada saat sebelum dan sesudah perbaikan permukiman kumuh.

Analisis kondisi kualitas hidup pada saat sebelum dan sesudah perbaikan permukiman kumuh dilihat berdasarkan lima sub variabel kualitas hidup yang telah ditetapkan. Kelima sub variabel kualitas hidup tersebut adalah: 1. Akses infrastruktur; 2. Kesempatan rekreasi dan bermain; 3. Kebersihan lingkungan; 4. Kesehatan masyarakat; dan 5. Keamanan dan keselamatan masyarakat. Kondisi kualitas hidup pada saat sebelum dan sesudah perbaikan permukiman kumuh dihitung berdasarkan skor yang ditetapkan peneliti pada setiap pilihan jawaban kuesioner. Pilihan jawaban pada kuesioner adalah pilihan jawaban bertingkat sehingga memudahkan peneliti untuk menetapkan skor. Adapun cara penentuan skor melalui pilihan jawaban yang ada pada kuesioner adalah sebagai berikut:

TABEL 1.3
PENENTUAN SKOR MELALUI PILIHAN JAWABAN KUESIONER

Pilihan Jawaban	Skor
A	4
B	3
C	2
D	1

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Analisis *skoring* dilakukan dengan mengakumulasikan skor per sub variabel kualitas hidup, nantinya akan diperoleh kondisi kualitas hidup masyarakat berdasarkan masing-masing sub variabel kualitas hidup, yaitu Akses infrastruktur; Kesempatan rekreasi dan bermain; Kebersihan lingkungan; Kesehatan masyarakat; serta Keamanan dan keselamatan masyarakat. Analisis skoring pada setiap sub variabel kualitas hidup ini bertujuan agar kondisi yang diperoleh dapat diidentifikasi pada masing-masing indikator kualitas hidup serta untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan, maka didapatkan jumlah skor tertinggi dan terendah untuk masing-masing sub variabel kualitas hidup sebagai berikut:

TABEL I 4
PENENTUAN SKOR TERTINGGI DAN TERENDAH

Jumlah Pertanyaan	Jumlah skor terendah	Jumlah skor tertinggi
5 Pertanyaan	$1 \times 94 \times 5 = 470$	$4 \times 94 \times 5 = 1880$
2 Pertanyaan	$1 \times 94 \times 2 = 188$	$4 \times 94 \times 2 = 752$

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Keterangan:

4: skor tertinggi untuk setiap pilihan jawaban

1: skor terendah untuk setiap pilihan jawaban

94: jumlah responden

5 dan 2: jumlah pertanyaan (jumlah pertanyaan sesuai sub variabel)

Setelah diperoleh jumlah skor tertinggi dan terendah, selanjutnya adalah penentuan rentang dan interval skor. Rentang adalah jarak antara skor tertinggi dan terendah. Sementara interval adalah jarak dari masing-masing kategori. Adapun rentang dan interval dari masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut:

TABEL I 5
PENENTUAN RENTANG DAN INTERVAL DALAM ANALISIS SKORING

Jumlah indikator	Rentang (R)	Interval (I)
5 indikator	$1880 - 470 = 1410$	$I = 1410 / 4 = 352.5$
2 indikator	$752 - 188 = 564$	$I = 564 / 4 = 141$

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Setelah diperoleh hasil perhitungan *skor* pada masing-masing sub variabel kualitas hidup, maka selanjutnya skor tersebut akan diinterpretasikan kedalam empat kategori. Keempat kategori tersebut yaitu sangat baik (I), baik (II), buruk (III) dan sangat buruk (IV). Interpretasi kedalam empat kategori tersebut bertujuan agar memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan kondisi kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto. Hasil penilaian tersebut dapat menunjukkan ada atau tidaknya peningkatan kualitas hidup pada saat sebelum dan sesudah perbaikan permukiman kumuh. Karena masing-masing variabel memiliki jumlah pertanyaan yang berbeda, maka dalam pengelompokan kelas disesuaikan pada jumlah pertanyaan yang dimiliki oleh sub variabel tersebut. Adapun penentuan kategori berdasarkan jumlah skor adalah sebagai berikut:

TABEL I.6
PENENTUAN KELAS DALAM ANALISIS SKORING KUALITAS HIDUP

Aspek Perbaikan	Jumlah Pertanyaan Kuesioner	Kelas	Keterangan	Skor
1. Akses infrastruktur	5 Pertanyaan	I	Sangat baik	1.527,8 – 1880
		II	Baik	1.175,2 - 1.527,7
		III	Buruk	822,6 - 1.175,1
		IV	Sangat buruk	470 - 822,5
2. Kesempatan rekreasi dan bermain	2 Pertanyaan	I	Sangat baik	611 – 752
		II	Baik	469 – 610
		III	Buruk	327 – 468
		IV	Sangat buruk	185 – 326
3. Kebersihan Lingkungan	2 Pertanyaan	I	Sangat baik	611 – 752
		II	Baik	469 – 610
		III	Buruk	327 – 468
		IV	Sangat buruk	185 – 326
4. Kesehatan Masyarakat	2 Pertanyaan	I	Sangat baik	611 – 752
		II	Baik	469 – 610
		III	Buruk	327 – 468
		IV	Sangat buruk	185 – 326
5. Keamanan dan Keselamatan Masyarakat	2 Pertanyaan	I	Sangat baik	611 – 752
		II	Baik	469 – 610
		III	Buruk	327 – 468
		IV	Sangat buruk	185 – 326

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Selain melakukan analisis skoring, pada penelitian ini juga menggunakan analisis regresi logistik ordinal. Sebelum dilakukan analisis tersebut, perlu dilakukan analisis uji validitas data

(Lampiran D). Analisis uji validitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis seluruhnya valid, sehingga dapat dilakukan analisis statistik. Analisis regresi logistik ordinal digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh serta seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari perbaikan permukiman kumuh terhadap variabel kualitas hidup. Dari analisis ini juga dapat diketahui perbaikan kumuh yang mana yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup. Dalam analisis tersebut, variabel kualitas hidup menggunakan data ordinal sementara untuk variabel perbaikan permukiman digunakan data nominal. Data nominal ini diperoleh dengan menghitung rata-rata nilai per aspek perbaikan dari kuesioner yang telah dibagikan. Adapun output analisis yang menunjukkan pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup dapat dilihat dari tiga tabel penting, yaitu tabel *model fitting information*, *pseudo R square* dan *parameter estimate* (Lampiran E).

Seperti pada model regresi lainnya, regresi logistik ordinal juga memiliki bentuk persamaan regresi. Persamaan tersebut tersusun dari nilai *parameter estimated* (Lampiran E) pada setiap variabel. Adapun bentuk persamaan Regresi logistik ordinal adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}(p_1) = y + x_1 + x_2 + \dots + x_n$$

Model yang digunakan pada analisis ini adalah model logit. Model logit kemudian menghasilkan peluang kumulatif. Peluang kumulatif ini digunakan untuk melihat peluang pengaruh dari variabel perbaikan permukiman terhadap kualitas hidup masyarakat. Nilai peluang (p) jika digabungkan maka akan menghasilkan peluang kumulatif yang bernilai 1 ($p_1 + p_2 + \dots + p_n = 1$). Pada penelitian ini, data untuk variabel terdiri dari dua skala ordinal, yaitu (3) baik dan (4) sangat baik. Untuk itu peluang kumulatifnya adalah $p_1 + p_2 = 1$. Adapun persamaan umum untuk peluang kumulatif (Hosmer, 2000) adalah sebagai berikut:

$$P(Y \leq J|X) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_k X_k)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_k X_k)}$$

Keterangan:

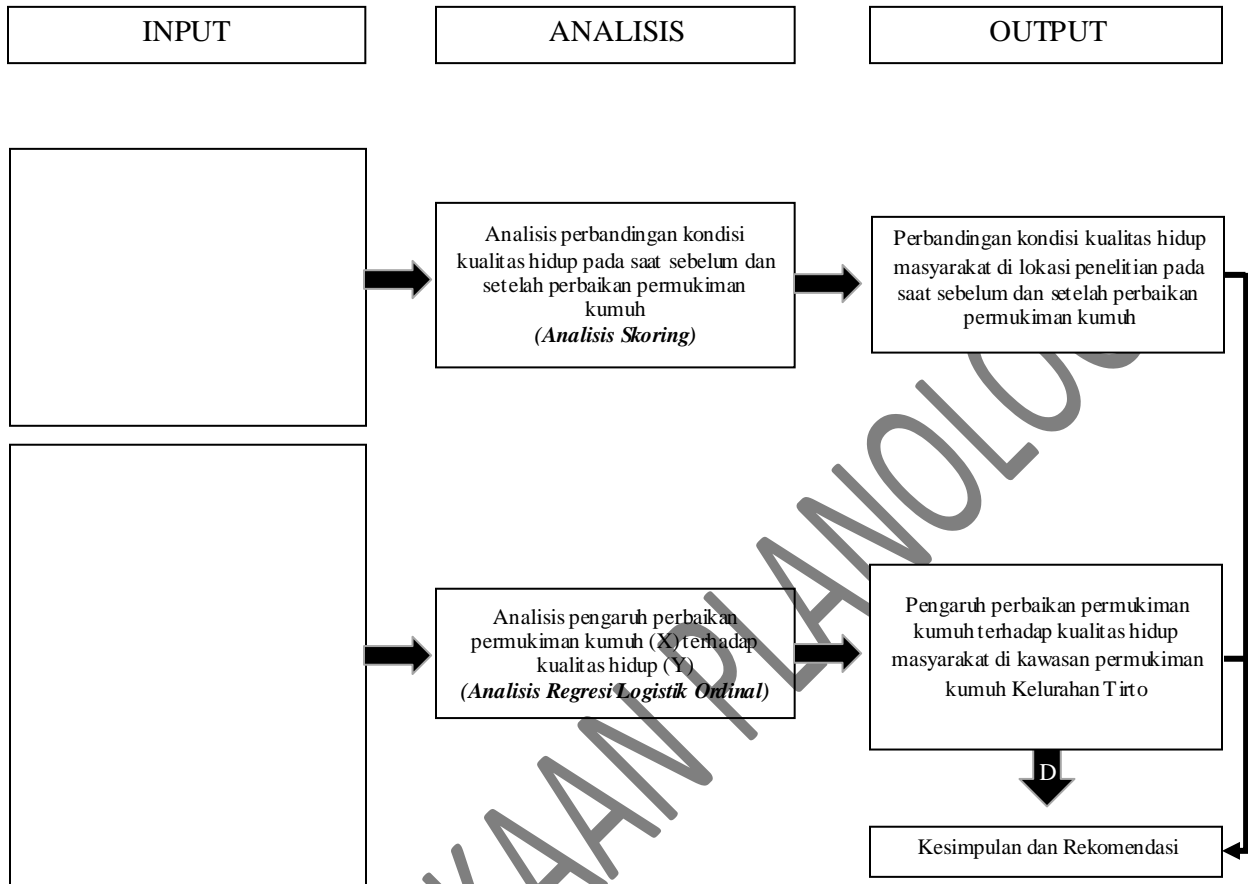
J = Kategori respon

β_0 = Nilai *parameter estimate* variabel Y

β_k = Nilai *parameter estimate* variabel X

X_k = Urutan variabel

1.10 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Peneliti, 2019

GAMBAR 1.5
KERANGKA ANALISIS

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, luaran penelitian, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, metode penelitian, kerangka analisis serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR PENGARUH PROGRAM PERBAIKAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DI KELURAHAN TIRTO KOTA PEKALONGAN

Bab ini merupakan kumpulan kajian literatur mengenai permukiman kumuh, program perbaikan permukiman kumuh dan kualitas hidup. Dari kajian literatur tersebut akan disintesa untuk menemukan variabel yang diperlukan, yaitu perbaikan permukiman dan kualitas hidup.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN TIRTO

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, gambaran kondisi fisik dan non fisik di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan serta perbaikan yang dilakukan di kawasan permukiman kumuh tersebut.

BAB IV ANALISIS PENGARUH PERBAIKAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DI KELURAHAN TIRTO KOTA PEKALONGAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis yang dilakukan didalam penelitian. Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitas hidup masyarakat pada saat sebelum dan setelah adanya perbaikan permukiman kumuh dan sebagai analisis akhir adalah analisis pengaruh perbaikan permukiman kumuh terhadap kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tirto.